

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

TauLebih.id merupakan salah satu *platform* media sosial yang mengakomodir kebutuhan informasi dan edukasi dengan fokus pada isu gender dan seksualitas. Sebagaimana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menciptakan peluang untuk dapat memperoleh pendidikan secara nyaman dan akses informasi secara mudah. Hal ini dibuktikan dengan survei oleh *Centre for Strategic and International Studies* (CSIS) pada 1.200 responden berusia 17-39 tahun di Indonesia yang dilakukan pada 8-13 Agustus 2022 dengan kesimpulan bahwa, sebanyak lima puluh sembilan persen responden mencari informasi melalui internet, terkhusus media sosial.

Pesatnya perkembangan arus informasi telah menciptakan media baru yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat dengan lebih mudah. Konsep media baru menjelaskan bahwa siapapun bisa menjadi produsen, distributor sekaligus konsumen dari sebuah media (Nugroho, 2020: 177). Kondisi tersebut mengakibatkan pergeseran tipe masyarakat dari yang tadinya pasif menjadi interaktif. Permasalahannya, hal ini membuat arus informasi menjadi tidak terseleksi dengan baik, sehingga masih terdapat informasi yang cenderung sensitif menjadi mudah diakses oleh orang-orang yang tidak seharusnya.

Konten bermuatan pornografi dan seksualitas di beberapa situs bahkan ditampilkan sangat vulgar tanpa adanya sistem sensor layaknya adegan yang ditampilkan di media massa lain. Didukung oleh sifat alamiah

remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, bukan tidak mungkin menyebabkan mereka terjebak dalam informasi yang salah dan seringkali menimbulkan keberagaman pola pikir dan cara pandang terhadap seksualitas. Hal tersebut dapat mendorong perbuatan yang mengarah pada percobaan dan bahkan melakukan seks (Marhumi, dkk., 2022).

Menurut data yang diperoleh dari laman berita Antara News pada awal 2022, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pusat mencatat bahwa enam persen anak-anak rentang usia 11-14 tahun sudah pernah melakukan seks bebas. Sedangkan pada rentang usia 15-19 tahun, 74 persen laki-laki dan 59 persen perempuan telah melakukan itu. Dampak dari seks bebas adalah timbulnya beragam penyakit menular seksual.

Permasalahan seksualitas lainnya yang masih belum dapat diselesaikan secara maksimal selain *free sex* adalah pelecehan seksual. Berkenaan dengan hal tersebut, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) telah mencatat bahwa hingga Mei 2023 jumlah kasus pelecehan seksual terhadap anak di Indonesia mencapai 4.280 kasus (Metro TV News.com, 2023). Berangkat dari problematika tersebut, hal utama yang perlu dibenahi adalah pembekalan pendidikan seksualitas sejak dini.

Edukasi tersebut menyangkut persoalan hak reproduksi, kepemilikan tubuh, hingga orientasi seksual (Rokhmansyah, 2016: 41). Meskipun pendidikan anatomi tubuh telah dipelajari mulai jenjang sekolah dasar, namun masih ada batasan dalam penyampaian karena lebih diintegrasikan

dalam pelajaran dan program tertentu daripada dalam bentuk pelajaran atau mata pelajaran khusus (Nuryadin, 2016: 82). Edukasi seks di Indonesia yang masih terbilang tabu tersebut menjadi hambatan tersendiri. Terlebih lagi remaja dinilai masih kurang memahami masalah seksualitas dan risiko akibat minimnya pengetahuan dan informasi tentang *body boundaries*.

Body boundaries atau batasan tubuh jika ditinjau dari sosiokultural Indonesia tidak terlepas dari realitas hak atas tubuh yang bahkan tidak pernah dimiliki secara utuh oleh si individu yang bersangkutan. Padahal urgensi penanaman kesadaran batasan tubuh ini telah dianalisis oleh Sulistyohati, Anggraeni, & Wardhani (2023: 1508) yang menegaskan bahwa sangat penting untuk memperkenalkan kepada anak tentang bagian tubuh yang dimiliki beserta fungsinya, lalu persiapan masa puber, perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan, bagian tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh, siapa yang boleh dan tidak boleh menyentuh beserta alasannya, hingga cara menjaga diri jika ada seseorang yang melanggar batasan pribadi.

Berdasarkan penelitian dari Awaru, dkk (2022: 446) tentang sosialisasi penerapan pendidikan seksual di sekolah formal, menyatakan bahwa, edukasi seksual telah masuk ke dalam kurikulum pembelajaran di jenjang sekolah formal. Namun, implementasinya masih kurang. Beberapa faktor yang diidentifikasi sebagai penyebab pendidikan seksual minim diintegrasikan guru dalam pembelajaran ialah minimnya pemahaman guru tentang pendidikan seksual karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan dan menganggap topik terkait seks sebagai hal yang tabu dibicarakan dengan anak. Selain itu, kurangnya wadah atau komunikasi antar guru tentang

pendidikan seksual di sekolah serta kurangnya pengetahuan guru dalam menyelaraskan materi pendidikan seksual dengan metode pembelajaran. Hal itu yang kemudian melatarbelakangi berdirinya TauLebih.id.

Melalui wawancara awal yang dilakukan oleh penulis dengan *Founder* TauLebih.id, Zhafira Aqyla pada 29 November 2022 melalui telepon, didapatkan beberapa kesimpulan bahwa salah satu alasan *platform* ini hadir ialah ditemukannya perbedaan pengetahuan pada negara yang menerapkan pendidikan seksualitas dengan yang tidak. Dugaan ini muncul ketika dirinya mengikuti perkuliahan dengan mengambil kelas “*Sexuality & Education*”. Kelas tersebut menjadi pemicu baginya untuk membuat *platform* edukasi seks.

Menurutnya, nilai dan norma dinilai tidak cukup untuk dapat menciptakan keteraturan dan kontrol sosial dalam tataran isu gender dan seksualitas. Perlu adanya pendidikan yang dinormalisasikan guna mendukung tujuan tersebut. Jika edukasi gender dan seksualitas di lingkungan keluarga dan pendidikan formal masih kurang masif, maka dibutuhkan wadah bagi publik yang dapat memfasilitasi kebutuhan informasi mengenai edukasi gender dan seksualitas yang komprehensif. Edukasi seksualitas yang komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan tentang berbagai aspek seksualitas, perilaku seksual dan risiko kehamilan, hingga HIV dan infeksi seksual menular (UNESCO, 2019).

Selain TauLebih.id, *platform* edukasi yang juga menyuarakan isu gender dan seksualitas sudah banyak bermunculan di media sosial. Salah satunya ialah Tabu.id yang sudah pernah diteliti sebelumnya. Setelah ditelaah

lebih lanjut, tiap *platform* memiliki keunikan tersendiri. Jika ditelisik dari jenis kontennya, Tabu.id lebih menonjolkan sisi *pop culture* dengan membalut pendidikan seks dan kesehatan reproduksi diiringi isu PMS, feminisme, *power* dan *violence*, dan sebagainya (Annahti & Mahadian, 2019). Sementara itu, TauLebih.id menekankan pada penerapan nilai-nilai agama sebagai landasan utama dalam konstruksi pesan yang disampaikan. Oleh karena itu, TauLebih.id melabeli diri sebagai *platform* digital edukasi seksual berbasis islam.

Lebih lanjut, Zhafira juga menyatakan dalam wawancara dengan peneliti bahwa nilai-nilai Islam tersebut berlandaskan pada ayat Alquran dan Hadis serta dikombinasikan dengan keilmuan masa kini. Akun Instagram TauLebih.id berpedoman pada kurikulum CSE (*Comprehensive Sexuality Education*) dan ISE (*Islamic Sexuality Education*) dalam membuat konten. Prinsip tersebut didasari oleh faktor sosial dimana mayoritas khalayak *platform* ialah masyarakat Indonesia yang didominasi muslim.

Selain itu, ditinjau dari segmentasi audiensnya, TauLebih.id menyasar audiens kategori anak-anak. Hal ini menjadikan *platform* tersebut membuat konten-konten dengan tema yang erat kaitannya dengan lingkungan sosial budaya anak-anak di zaman ini. Penggunaan bahasa serta gambar atau grafis pada konten berusaha disesuaikan dengan daya kognitif tumbuh kembang anak usia 13 tahun ke atas. Meskipun demikian, *followers* aktif dari *platform* ini juga terdiri dari khalayak kategori remaja hingga orang tua. Mereka yang terkena paparan konten diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan dalam edukasi seks bagi orang terdekatnya.

Kondisi di atas menjadi pertimbangan bagi peneliti untuk mengangkat topik ini. Berangkat dari latar belakang tersebut, peneliti ingin menganalisis kemungkinan adanya paradoks pada wacana edukasi seks yang berlandaskan nilai Islam, namun tetap mengadopsi kurikulum CSE. Selain itu, peneliti mengkritisi indikasi adanya informasi yang rancu pada narasi yang termuat di dalam konten. Oleh karena itu, peneliti memilih *platform* TauLebih.id untuk ditelaah lebih lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana penggambaran *body boundaries awareness* sebagai edukasi seksualitas anak pada konten Instagram TauLebih.id?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis wacana *body boundaries awareness* sebagai edukasi seks untuk anak pada konten Instagram @taulebih.id dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial
2. Membedah wacana *body boundaries awareness* sebagai edukasi seks untuk anak pada konten Instagram @taulebih.id berdasarkan teori *Power & Knowledge Foucault*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai bidang kajian ilmu komunikasi, terkhusus komunikasi gender dan analisis wacana kritis model Van Dijk guna diteliti lebih lanjut dan mendalam pada penelitian berikutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembuka diskursus mengenai topik tentang tubuh, ketubuhan, dan privasi dalam tataran akademik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi bagi produsen konten dalam mengkonstruksi pesan mengenai edukasi seks. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi dalam memahami wacana konten di media. Terutama wacana yang belum banyak didiskusikan di ruang publik, salah satunya media sosial. Terkhusus Instagram melalui teori analisis wacana kritis Van Dijk.

